

## **BAB V**

### **REFLEKSI TEOLOGIS**

Dalam bab ini, penulis berefleksi teologis terhadap nilai-nilai kearifan lokal dari mitos Tilalan dan Fuilan dan implikasinya bagi pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan di Jemaat Betel Siamuru.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab I dan bab IV, ada nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat Lapangbaru dalam mitos Tilalan dan Fuilan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut menjadi sebuah upaya berteologi lokal dalam mengatasi kerusakan alam sekaligus menjaga sumber daya alam berupa air, batu, dan tanah yang merupakan unsur terpenting bagi keberlanjutan makhluk hidup.

Dalam upaya berteologi ini, dengan berangkat dari kerusakan alam sebagai ulah manusia, penulis menjawab persoalan global terkait kerusakan alam dari pandangan masyarakat lokal dengan merujuk pada kebenaran Alkitab yang menyatakan tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan merawat alam. Hal ini didasari pada pemikiran Robert J. Schreiter, bahwa jika dilihat dari sudut pandang kristologis, maka kita dapat menemukan Kristus yang sudah aktif dalam budaya melalui upaya berteologi lokal. Baginya, kegiatan penyelamatan Kristus yang sudah bangkit dalam menghadirkan Kerajaan Allah sudah berlangsung sebelum kita ada. Sedangkan dari prespektif misionaris, tidak akan ada pertobatan bila kasih karunia Allah belum mendahului sang misionaris dan membuka hati mereka yang mendengarnya.<sup>1</sup> Demikian halnya pemikiran Martin Heidegger, bahwa *Dasein* atau yang transenden sudah ada sebelum segala sesuatu ada, bahkan segala sesuatu sudah ada

---

<sup>1</sup> Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2006), 49.

sebelum kita sadar.<sup>2</sup> Karena itu, bagi Schreiter, sikap dan pemikiran setiap individu dalam suatu komunitas lokal harus mendengarkan budayanya agar dapat melengkapi pengalamannya di masa lampau bersama Kristus. Ia harus mampu mengakui tanda-tanda kehadiran Kristus di tengah-tengahnya. Dan tanda-tanda kehadiran Kristus dapat dipahami melalui hikmat di dalam Alkitab. Hal ini bukan bentuk representasi Tuhan secara baru, melainkan sebagai suatu cara untuk membaca kehadiran Ilahi dalam budaya yang sudah melaksanakan kegiatan penyelamatan.<sup>3</sup> Karena itu, sebagaimana pemikiran Bultman, bahwa kita akan mengetahui sebuah kebenaran yang sesungguhnya dari Tuhan, apabila kita melakukan penafsiran ulang terhadap sebuah peristiwa yang telah ada dengan tetap menjadikan Tuhan di atas segalanya.

Dalam tulisan ini, penulis merujuk pada nilai kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat lokal Lapangbaru, yang adalah Jemaat GMIT Betel Siamuru. Kearifan lokal yang dimaksud adalah mitos Tilalan dan Fuilan. Mitos ini mengusung ide air dan batu adalah saudara dari manusia, *lomatakata* (tanah kering dan gersang) sebagai tanah perjanjian. Agar tanah perjanjian dan seluruh makhluk yang hidup di Lapangbaru terus berlangsung dan lestari, maka mitos Tilalan dan Fuilan sengaja dipertahankan. Dengan mitos ini, maka air di *lomatakata* terjaga dan menjadi sumber kehidupan bagi segala makhluk yang ada di Lapangbaru.

### ***5.1 Air dan batu adalah saudara dari manusia***

Dalam teologi penciptaan, Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya. Setelah Allah menciptakan langit dan bumi, bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, tetapi Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air (Kej. 1:2). Peristiwa ini menunjukkan bahwa bumi dalam keadaan *chaos* atau *profan*, kacau balau. Dan untuk mengubah keadaan dari chaos menjadi kosmos, maka dibutuhkan tindakan dari

---

<sup>2</sup> Kevin O'Donnell, *Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 36.

<sup>3</sup> Schreiter, *Rancang Bangun*, 49-50.

Allah sebagai pencipta. Dan bumi ini akhirnya ditata dengan baik akibat dari penciptaan yang terus berkembang (*creation continuata*) dari Allah. Allah menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan berfirman (Kej.1:3,6,9,11,14,20,24,26,29). Hal ini menyatakan bahwa permulaan segala sesuatu berasal dari Firman itu sendiri. Firman itu ada bersama dengan Allah dan Firman itu menyatakan eksistensi Allah, karena Firman itu adalah Allah (bdk. Yoh. 1: 1-3). Dan bumi ini akhirnya ditata dengan baik akibat dari penciptaan yang terus berkembang (*creation continuata*) dari Allah, bahkan Allah terus menerus memelihara ciptaan-Nya.

Pada umumnya, orang Kristen memahami bahkan menjadikan kisah Kejadian pasal 1, sebagai doktrin tentang teks teologi penciptaan. Namun penulis memiliki pemahaman yang sama dengan Robert B. Coote, yang memandang bahwa Kejadian pasal 1, bukan satu-satunya teks yang memiliki suatu makna teologi penciptaan. Sebab, dalam tradisi Timur Tengah Kuno, tidak ada yang disebut penciptaan, dalam pemahaman tentang bagaimana alam semesta terbentuk. Kisah penciptaan Timur Tengah Kuno dipandang dari latar kultur tertentu. Menurut Coote, konsep penciptaan yang paling umum, yaitu penciptaan dunia dengan kuil-kuil (kuil yang dimaksudkan di sini adalah kuil yang berada di perkotaan pada saat itu, di mana kuil tersebut dipandang sebagai pusat dan unsur terpenting dalam kehidupan kaum elit). Kuil diperkotaan sering menjadi suatu pusat penciptaan dalam setiap cerita kultus yang ada. Jika buru tani memiliki konsep tentang penciptaan alam semesta, maka merekapun akan mencerminkan konsep penciptaan mereka sendiri.<sup>4</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa, teks-teks dalam Kejadian pasal 1 yang merupakan salah satu teks dari Timur Tengah Kuni (ditulis pada zaman pembuangan sampai pasca pembuangan Israel Selatan, sekitar 450-400 sM) tidak semata-mata memiliki teologi penciptaan. Allah

---

<sup>4</sup> Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimanan* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2011), 6-7.

menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya yang terdapat dalam Kejadian pasal 1, sebenarnya kata kerja Ibrani yang dipakai dalam teks tersebut, bukanlah suatu makna teologi penciptaan. Teks tersebut hanyalah suatu karangan dari para imam untuk menunjukkan identitas orang Israel yang sudah mulai punah waktu itu. Walaupun demikian, kitab Kejadian pasal 1 bisa memberikan suatu pedoman dan dasar etika manusia terhadap alam. Dalam Kejadian 1: 1 – 2: 3, memperlihatkan bahwa keseluruhan ciptaan Allah pada hakikatnya adalah baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa, Allah menetapkan struktur keseimbangan dan saling ketergantungan antara satu ciptaan dan ciptaan lainnya. Dan pada puncak dari penciptaan, manusia diberi mandat oleh Allah untuk menaklukkan dan menguasai bumi serta isinya. Penaklukkan dan penguasaan yang dipahami bukanlah sebuah tindakan tanpa batas untuk menguasai dan menaklukkan, melainkan terdapat nilai-nilai pemeliharaan dan perlindungan atas bumi secara menyeluruh. Sehingga dapat ditemukan bahwa dalam Kejadian 1: 2, Allah tidak menciptakan dari ketiadaan, akan tetapi Allah mengubah *chaos* (ketidakberaturan) menjadi sesuatu yang berbentuk baik. Manusia yang diberikan tanggungjawab terhadap alam haruslah selalu mengontrol segala kekuatan *chaos*. Kuasa pencampurbauran atau *chaos* digambarkan dalam ayat 2 dengan kata “samudra raya” (*Ibr: Tehom*) yang berarti bukan pada pengertian secara kimia, melainkan samudera seperti yang diartikan dalam mitologi, yaitu seperti musuh atas segala kehidupan dalam alam.<sup>5</sup>

Tahapan demi tahapan, Allah menyediakan kebutuhan untuk sebuah kehidupan. Sesudah Allah menjadikan terang dan cakrawala untuk memisahkan air yang di atas dan yang di bawah, maka disediakanlah tempat kediaman yang utama bagi kehidupan, yakni bumi dengan kata yang digunakan adalah sehingga kelihatan yang kering (Kej. 1: 9). Dan Allah menamai kering itu darat (Kej.1: 10). Karena unsur dasar alam antara tanah, air, dan

---

<sup>5</sup> Water Lempp, *Tafsiran Kejadian Pasal 1-3* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1975), 18.

batu saling berkaitan, maka pada peristiwa Allah memisahkan air dan darat, batu sebagai unsur pelengkap antara air dan tanah juga diciptakan Allah. Setelah penciptaan segala yang menjadi pendukung bagi keberlanjutan makhluk hidup, Allah menciptakan manusia sebagai puncak dari penciptaan.

Dalam kaitan dengan lingkungan, manusia sering memahami kitab Kejadian secara berat sebelah. Manusia lebih memandang alam bukan sebagai subjek, tetapi objek untuk dimanfaatkan demi kepentingan manusia. Padahal maksud dari sikap menaklukkan dan menguasai lebih mengarah pada agar manusia dapat menyelidiki alam, mengeksplorasi dan mempelajari hukum-hukumnya. Dan karena itu, manusia diminta untuk berpartisipasi dalam menjaga keselarasan dan dapat saling hidup berdampingan.

Dengan menekankan keselarasan antara umat ciptaan, maka sudah seharusnya manusia membangun paradigma yang baru dengan perlu melihat kembali hubungan ciptaan dengan ciptaan, hubungan ciptaan dengan Sang Pencipta. Dengan belajar dari kearifan lokal dalam mitos Tilalan dan Fuilan, mengantarkan kita untuk memahami bahwa air dan batu adalah saudara kita manusia. Dalam keyakinan masyarakat lokal Lapangbaru, selain mereka mempercayai Yang Ilahi sebagai pencipta, mereka juga mempercayai leluhur yang berada di danau sebagai yang membantu menjaga keseimbangan dalam alam, sehingga pada saat tertentu ada komunikasi yang dibangun diantara masyarakat lokal dengan para leluhur.

Dalam pandangan iman, tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah bagian dari alam. Manusia hidup dari apa yang disediakan oleh alam. Manusia merasa aman dan bergantung kepada alam. Dan bahkan manusia menyadari bahwa Allah menyatakan diri-Nya dalam alam lewat berbagai simbol, tanda, dan pengalaman hidup. Namun, itu bukan berarti bahwa alam memiliki kuasa yang terpisah dari Allah. Manusia harus mampu untuk tetap menempatkan alam sebagai bagian dari ciptaan dan hanya sebagai media dari tindakan Allah. Alam adalah ciptaan yang selalu berada di bawah dan tunduk kepada Allah. Manusia

tidak bisa menempatkan Tuhan sebagai yang membutuhkan alam untuk menyatakan kuasanya, melainkan alamlah yang harus dijadikan sebagai alat refleksi beriman untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian, pemahaman masyarakat lokal bahwa pada tempat-tempat tertentu memiliki nilai kesakralan karena terdapat “penguasanya”, perlu untuk ditafsirkan kembali bahwa dalam alam ini, kuasa yang tertinggi adalah Tuhan, tidak ada kuasa lain yang lebih berkuasa atas alam semesta termasuk manusia, kecuali Tuhan. Segala sesuatu yang ada baik di langit, di bumi, atau pun di bawah bumi adalah ciptaan Allah, bukan pencipta.

Hubungan yang harus dibangun oleh sesama ciptaan adalah subjek-subjek yang saling bergantung satu dengan yang lain. Manusia tidak boleh menjadikan ciptaan yang lain sebagai objek yang harus dimanfaatkan untuk kepentingannya. Namun, pada kenyataannya di saat manusia semakin mapam dalam hal kemampuan dan di dukung dengan perkembangan teknologi untuk memenuhi segala keperluan, mengantarkan manusia untuk tidak lagi menyadari dirinya sebagai bagian dari alam. Manusia menyimpang dari citranya karena pemahaman yang sepihak sebagai penguasa dan penakluk alam. Manusia menjadi penguasa, tanpa melihat Allah sebagai penguasa yang sejati di alam ini. Akibatnya, terjadilah eksploitasi atas alam yang berakibat pada kerusakan alam dan akhirnya membawa malapetaka bagi manusia dan lingkungan sekitarnya. Karena kerakusan, manusia lupa bahwa ia dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berlaku seperti itu. Manusia menjadi lupa bahwa sesama ciptaannya adalah saudaranya sendiri. Manusia menjadi lupa bahwa kuasanya terbatas, hanya sejauh ia diperkenankan Allah untuk ikut mengambil bagian dalam perwujudan kuasa Allah di bumi ini.

## **5.2 *Lomatakata* (tanah kering dan gersang) sebagai tanah perjanjian**

Pada hari yang ketiga dalam kisah penciptaan, Allah berfirman sehingga terjadi pemisahan antara air dan darat serta memerintahkan tanah agar menumbuhkan tumbuh-tumbuhan (Kej 1: 9-13). Allah memisahkan air agar kelihatan yang kering (Kej 1:9), yang dimaksudkan dengan kering dalam ayat ini adalah bukanlah tanah yang subur untuk menanam tanaman (sown land), melainkan padang tandus dan hampa. Dan tempat yang kering ini menjadi tempat dan wilayah utama sebuah kehidupan dan sejarah suatu komunitas.<sup>6</sup> Hal ini dapat berarti bahwa wilayah pemukiman pertama kali bagi makhluk hidup di bumi adalah tanah kering. Dan pada tahapan penciptaan selanjutnya, barulah Allah menata tanah kering itu menjadi sebuah wilayah yang memberikan kehidupan melalui tanaman, binatang di laut, darat, dan udara, serta segala kekayaan lainnya dalam alam semesta dan itu tergambar dalam taman Eden.

Teologi masyarakat lokal Lapangbaru berisi ajaran tentang tanah sebagai yang memberi kehidupan, sekalipun tanahnya kering dan gersang. Bagi mereka, di atas tanah yang kering dan gersang mereka berkerja untuk mempertahankan sebuah kehidupan. Teks Kristen, khususnya dalam kitab Kejadian berbicara tentang tanah sebagai hasil ciptaan Allah, pemberian Allah bahkan sebagai asal mula manusia. Karena manusia berasal dari tanah, maka ada hubungan yang sangat erat antara manusia dengan tanah. Hal ini menjadi jelas ketika kita melihat istilah Ibrani yang dipakai untuk manusia dengan tanah. Dalam bahasa Ibrani, manusia adalah *adam*, sedangkan tanah adalah *adamah*. Manusia diciptakan dari tanah (Kej 2:7) yang kemudian diberikan nafas hidup oleh Allah dan manusia akan kembali kepada tanah (Kej 3:17).<sup>7</sup> Kitab Kejadian juga berbicara tentang tanggungjawab manusia terhadap Allah dan segenap ciptaan lainnya, termasuk tanah. Ketika manusia diberikan mandat untuk berkuasa atas alam, merawat, dan memeliharanya, Allah melihat itu baik

---

<sup>6</sup> Water Lempp, *Tafsiran Kejadian Pasal 1-3* (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1975), 26.

<sup>7</sup> Mery L.Y.Kolimo dalam Ngelow dan Mandalika, *Teologi Tanah*, 10.

adanya (Kej 1:28-31). Dan pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, semua ciptaan lainnya, termasuk tanah turut menderita (Kej 3:17). Manusia dan tanah saling membutuhkan. Manusia membutuhkan segala sesuatu yang tumbuh di atas tanah, tanah juga membutuhkan manusia untuk memelihara dan mengusahakannya (Kej 2:5,15).

Teks budaya yang ada di Lapangbaru memperhadapkan kita pada kondisi tanah yang kering dan gersang. Meski demikian, tanah itu kehidupan manusia. Sekalipun tanah kering dan gersang, namun tanah itu adalah wilayah yang sakral karena ada kehidupan di atasnya. Dalam teks Alkitab mengatakan bahwa tanah adalah pemberian Allah. Itu berarti apapun bentuk dan jenis tanah sebagaimana yang kita kenal, ada tanah yang subur, berbatu-batu, dan gersang sekalipun, semuanya adalah hasil ciptaan dan pemberian Allah. Dalam kitab Kejadian 12:1 dan Kejadian 15:7 menegaskan bahwa tanah adalah lambang perjanjian antara Allah dengan manusia, antara Allah dengan suatu bangsa, sebagaimana yang dijanjikan kepada leluhur umat Israel, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub. Janji itu mengikat hubungan antara Allah dengan manusia. Untuk membentuk sebuah bangsa yang besar, maka tanah menjadi hal terpenting sebagai pendukung keberlanjutan kehidupan suatu komunitas. Demikianlah Allah memberi dan menempatkan nenek moyang bangsa-bangsa, suku-suku bangsa, para leluhur kita masing-masing pada tempatnya sebagai hak warisan anak cucu untuk berhak atasnya dan berkewajiban menjaga, memelihara, melestarikan, dan membangun.

Menurut Decky E.R. Nanthy, tanah dalam Perjanjian Lama memiliki dua dimensi, yakni dimensi iman dan dimensi fisik. Dari dimensi iman, tanah adalah sesuatu yang sakral atau kudus karena berasal dari Allah dan diberikan oleh Allah kepada umat pilihan-Nya. Hal ini merujuk pada sebuah konsekuensi yang logis terhadap sebuah keharusan untuk membangun hubungan antara manusia dengan Allah, sesamanya, dan alam semesta secara harmonis. Dan itu menjadi ketaatan atas hubungan perjanjian kekal antara Allah-manusia-

Tanah. Perjanjian tersebut juga merupakan manifestasi umat terhadap kebergantungan penuh kepada Allah dan firman-Nya. Sedangkan dari dimensi fisik, tanah dapat dimaknai sebagai sebuah medium kehidupan dan pembangunan.<sup>8</sup>

Kepemilikan tanah atas setiap bangsa, suku-suku bangsa, dan kepada para leluhur adalah bagian dari janji dan pemenuhan-Nya dan Allah memulainya di taman Eden. Allah memberikan taman Eden kepada Adam dan memberikannya hak untuk berkuasa atas tanah itu dan mengusahakannya. Allah juga mengikat perjanjian dengan Adam dan Hawa bahwa semua buah pohon dalam taman ini boleh kamu makan, tetapi pohon yang di tengah taman ini jangan kamu makan buahnya, sebab nanti kamu akan mati. Ini merupakan konsekuensi dari sebuah perjanjian antara Allah sebagai pemilik tanah dengan manusia. Demikian pula tanah Kanaan. Sekalipun Allah telah menciptakan seluruh dunia, tetapi Ia menentukan bukan tanah di Ur-Kasdim atau di tanah Mesir, tetapi tanah Kanaan sebagai tanah yang khusus, tanah perjanjian bagi Abraham dan keturunannya (Kej.11:31; 12:1-2).

Masyarakat suku Abui memilih wilayah pegunungan sebagai tempat mereka bermukim. Mereka lebih memilih untuk menetap di tempat yang jauh dari dataran rendah, kota, dan keramaian, sekalipun kondisi iklim dingin, dengan curah hujan yang rendah atau beriklim tropis dan sebagian tanah berjenis kering dan gersang. Pemilihan wilayah tersebut membuat mereka disebut sebagai orang Abui yang berarti *orang gunung*. Berdasarkan tulisan dari Dicky E.R. Nanthi,<sup>9</sup> ada beberapa ahli yang berbicara tentang makna pemberian tanah kepada Abraham dan kepada bangsa Israel, misalnya Gerhard Von Rad. Baginya, pemanggilan Abraham, pemberian janji tanah, yakni tanah pusaka Israel, dan pemilihan bangsa Israel menjadi suatu bangsa adalah suatu hal yang memiliki dimensi kerangka keselamatan yang dikerjakan oleh Allah bagi Israel secara khusus dan bagi dunia

---

<sup>8</sup> Dicky E.R.Nanthi, dalam Erari, *Spirit Teologi Internal*, 568.

<sup>9</sup> Dicky E.R.Nanthi, dalam Erari, *Spirit Teologi Internal*, 568-569.

secara umum. Janji tanah kepada Abraham menjadikan bangsa Israel menjadi suatu bangsa yang berbeda dengan yang lainnya. Perbedaannya terletak pada hubungan mereka dengan Allah, yakni kehidupan mereka harus berpusat kepada Allah. Dalam Kejadian 17:8, Allah mengikatkan diri kepada manusia dan memberikan suatu janji yang bersifat kekal kepada Abraham. Itulah sebabnya, dalam ikatan janji Allah dengan Abraham, keturunannya dikaitkan di dalamnya. Dalam Kejadian 17:7-8 ini, Allah sendiri menjanjikan suatu kebaikan kepada manusia, dan segala kebaikan dari yang dijanjikan oleh Allah ini mencapai puncaknya dengan janji Allah bahwa Allah akan menjadi Allah Abraham dan keturunannya. Bukti dari janji adalah Allah memberikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi bangsa Israel untuk berpaling dari Allah. Dengan demikian, tanah merupakan bukti adanya hubungan istimewa antara Allah dengan Abraham dan keturunannya. Lebih lanjut tentang tanah, bahwa hidup di tanah Kanaan berarti hidup di dalam berkat Allah. Karena dalam ucapan janji antara Allah dengan Abraham mengandung berkat atas tanah. Oleh karena itu, bangsa Israel harus meresponnya dengan ketaatan. Dalam pemberian janji tanah tersebut, Allah sangat menekankan, "kamu harus memelihara perjanjian-Ku". Dan sebagai buktinya dalam perjalanan menuju tanah perjanjian, Abraham tetap menjaga perjanjian itu. Menurut C. Bart juga mengemukakan pendapatnya tentang tanah. Menurutnya, Allah memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel menjadi tempat kediaman dan menjadi milik pusaka bangsa Israel sesuai dengan janji Allah kepada bapa leluhur mereka, Abraham. Bagi Bart, pemberian tanah Kanaan sudah merupakan tujuan dan rencana Allah dalam berbagai tindakan-Nya. Misalnya, pembebasan bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir, pembimbingan di padang gurun, pernyataan Allah kepada mereka di gunung Sinai. Oleh karena itu, tanah Kanaan seringkali disebut sebagai daerah atau negeri milik pusaka bagi bangsa Israel. Itu berarti Israel memiliki hak atas tanah itu, dan berhak tinggal di tanah itu sebagai kepunyaannya sendiri. Konsep

penggenapan dari semua perjanjian yang dinyatakan Allah kepada bangsa Israel adalah berakar dan berpusat pada perjanjian Allah dengan Abraham. Selanjutnya, dikatakan dalam kitab Ulangan 6:10-11, bahwa ketika Tuhan Allah telah menuntun umat Israel masuk ke tanah perjanjian, mereka diminta untuk tidak melupakan kebaikan Tuhan. Mereka tidak hanya harus menjaga dan menguduskan diri mereka, tetapi juga tanah yang telah diberikan kepada mereka. Kitab Ulangan mencatat, ketika umat Israel dari Mesir menuju tanah Kanaan, Allah senantiasa memberikan penjagaan dan kasih karunia-Nya melalui pemberian Manna, burung puyuh, dan air agar bangsa Israel tetap bertahan hidup.<sup>10</sup>

Belajar dari konteks lokal dan bagian Alkitab, kita menemukan sebuah teologi yaitu teologi tanah terjanji. Teologi yang menempatkan semua wilayah di mana suatu bangsa, suku bangsa, dan tempat para leluhur tinggal dan yang telah diwariskan kepada anak cucu saat ini sebagai tanah terjanji. Pemberian tanah kepada suatu bangsa, suku-suku bangsa dan kepada para leluhur menjadi fakta akan berkat Allah. Karena tanah merupakan berkat atas janji Allah bagi setiap suku bangsa dan para leluhur, maka tanah menjadi unsur terpenting bagi manusia. Sebagai pemberian Allah, maka manusia berhak untuk menerima, memiliki dan juga merawatnya untuk keberlanjutan kehidupan. Dalam hubungan dengan pemaknaan pemberian tanah, manusia harus menyadari bahwa dari tanah manusia dibentuk, dari tanah kita mendapatkan berkat berupa makanan dan minuman, dan di dalam tanah pula kita akan dikuburkan.

Belajar dari komunitas masyarakat Abui dan juga teks Alkitab, maka akan mengantarkan kita untuk menemukan karya Allah dalam kehidupan kita, bahwa tanah merupakan sebuah pemenuhan akan perjanjian. Tanah Lapangbaru adalah ciptaan dan pemberian Allah bagi suku Abui, bagi beberapa sub suku, bagi para leluhur dan keturunan

---

<sup>10</sup> Dicky E.R.Nanthi, dalam Erari, *Spirit Teologi Internal*, 569.

masyarakat Lapangbaru. Meskipun tanah kering dan gersang, namun Allah menyediakan berkat dengan cara-Nya, bagi umat pilihan-Nya di atas tanah yang telah diberikan-Nya. Sebagaimana janji penyertaan Allah bagi bangsa Israel dalam kitab Yesaya 41:8-20.

Ayat 18 dikatakan: “Aku akan membuat sungai-sungai memancar di atas bukit-bukit yang gundul, dan membuat mata-mata air memual di tengah dataran; Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga dan memancarkan air dari tanah kering.” Selanjutnya pada ayat 20, dikatakan: ”Supaya semua orang melihat dan mengetahui, memperhatikan dan memahami, bahwa tangan TUHAN yang membuat semuanya ini dan Yang mahakuasa, Allah Israel, yang menciptakannya”.

Janji berkat Allah yang nyata dalam kehidupan masyarakat Lapangbaru adalah disediakannya danau di tanah yang kering dan gersang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Lapangbaru secara berkelanjutan.

### **5.3 Mitos sebagai upaya konservasi air**

Mitos Tilalan dan Fuilan yang masih dipercayai oleh masyarakat lokal Lapangbaru bertujuan untuk melindungi air. Sebab dilihat pada jenis tanah di wilayah Lapangbaru yang kering dan gersang, maka bisa saja air menjadi kering jika tidak ada perlindungan dari manusia di sekitar lokasi danau. Jika danau yang merupakan sumber air bagi masyarakat Lapangbaru menjadi kering, maka dipastikan tidak akan ada kehidupan di wilayah tersebut, sebab air merupakan sumber utama keberlanjutan hidup setiap makhluk hidup.

Air adalah sumber daya alam yang sangat penting bagi makhluk hidup. Air merupakan sumber kehidupan. Tanpa air, makhluk hidup dapat mati. Berbicara tentang air, maka tidak bisa terlepas dari tanah. Dalam masyarakat lokal, tanah dan air merupakan unsur terpenting dalam keberlanjutan sebuah komunitas. Masyarakat memahami bahwa air merupakan sumber kehidupan mereka. Oleh karena itu, ketika kekurangan air atau tidak ada air, maka akan terjadi pertengkaran, perkelahian bahkan pemisahan antara seorang dengan yang lainnya. Tanah dan air tidak saja direduksi menjadi sekedar aset ekonomi, tetapi sesuatu yang suci, yang harus dijaga, dihormati, dan dipelihara karena disitulah

bersumber dan bergantung seluruh kehidupan dan keberadaan manusia baik itu pribadi maupun komunitas.

Pada sisi yang lain berdasarkan kehidupan masyarakat lokal dalam pemilihan wilayah pemukiman, mereka dapat berjumpa dan berinteraksi di mana ada mata air. Mata air dapat mempererat hubungan di antara sesama yang ada di sekitar, dapat memperteguh identitas kesukuan dan jati diri suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, air tidak saja sekedar suatu zat mineral, tetapi menyangkut seluruh kehidupan, keberadaan manusia dan suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Lapanganbaru, membentuk sebuah komunitas di dekat sebuah sumur sebagai sumber air. Dalam teks Alkitab kita temukan dalam kisah Yesus bertemu dan berdialog dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1-42). Perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria di sumur membangun sebuah komunikasi. Pada hal secara sosial budaya bahkan hukum agama, Yesus seorang Yahudi dilarang untuk berbicara dengan seorang perempuan, apalagi berasal dari Samaria.

Dalam kaitan dengan konservasi air sebagai salah satu upaya pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan di Lapanganbaru, ada beberapa hal sehubungan dengan air dalam mitos Tilalan dan Fuilan dan Yesus sebagai sumber air hidup dalam teks Yohanes 4. Hal tersebut antara lain sumur Yakub tempat di mana terjadinya percakapan antara Yesus dan perempuan Samaria, menjadi sumber hidup bagi keberlanjutan kehidupan orang-orang Samaria. Air di sumur telah menjadi sarana komunikasi dan perjumpaan yang membentuk sebuah persekutuan. Bahkan membentuk sebuah identitas dan kepemilikan bahwa dari sumur Yakub memberi kelegaan saat dahaga, memelihara hidup, menghidupkan ternak, tumbuhan dan memenuhi kebutuhan manusia. Dari air di sumur, Yesus mengantarkan perempuan Samaria untuk memahami Yesus sebagai air kehidupan.

Demikian juga halnya masyarakat di Lapangbaru, sumur yang ada di Garapatau yang kemudian menjadi sebuah danau menjadi sumber hidup bagi masyarakat Lapangbaru. Melalui air di danau, masyarakat Lapangbaru menjalin komunikasi dan membentuk sebuah persekutuan, bahkan menampakkan sebuah identitas bahwa dari danau mereka dapat memenuhi segala kebutuhan hidup, ternak, dan tanaman mereka. Bahkan lebih dari itu, kondisi danau mengantarkan mereka untuk memahami Yang Ilahi sebagai sang pencipta, pemelihara, dan sumber berkat. Mereka menyadari bahwa air danau adalah perwujudan dari leluhur mereka Tilalan, dan perubahan wujud itu adalah rencana Yang Ilahi (*Lahtal*) bagi keberlanjutan kehidupan mereka di tanah kering dan gersang.

Masyarakat lokal Lapangbaru mengakui keberadaan Yang Ilahi dengan sebutan *Lahtal* sebagai sang pencipta, pemelihara, dan sumber berkat. Dalam filsafat Heidegger, mengatakan bahwa yang transenden atau yang Ilahi telah ada sebelum segala sesuatu ada. Dalam teks Alkitab, juga mengatakan bahwa Allah telah ada sebelum dunia ada. Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Ia mengadakan segala sesuatu dalam alam ini dari ketiadaan. Karena sebagai pencipta, maka Dia juga adalah penguasa dan pemilik Surga dan bumi.<sup>11</sup> Kehadiran Allah ada dalam hubungannya dengan ciptaan, bukan Allah muncul dari penciptaan.<sup>12</sup> Menurut Kejadian 1:1, bumi diciptakan oleh Allah dan pada mulanya bumi belum berbentuk dan kosong. Sedangkan dalam Yohanes 1:1 juga menegaskan bahwa Allah sudah ada sebelum segala sesuatu ada, bahkan Ia hadir dalam rupa Firman. Dengan demikian pemahaman tentang *Lahtal* bagi masyarakat Lapangbaru mengarah kepada Allah yang memperkenalkan diri-Nya kepada leluhur bangsa Israel. Jadi sebelum kekristenan masuk dan Injil diberitakan, para leluhur di Lapangbaru sudah mempercayai dan menyembah Yang Ilahi. Selain kepada *Lahtal*, masyarakat lokal Lapangbaru mempercayai

---

<sup>11</sup> Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Hendry: Kitab Kejadian* (Momentum: Surabaya, 2014), 2-5.

<sup>12</sup> Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi: Buku Pegangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 114.

adanya kekuatan dari para leluhur mereka yang membantu merawat hubungan dengan sesama manusia dan juga alam semesta. Menurut *Rahmat Subagya*, masyarakat asli tidak memiliki dasar pengetahuan yang lengkap tentang Tuhan, namun mereka dapat memahami dan mengetahui tentang Yang Ilahi dari pengalaman hidup tiap-tiap hari, saat mereka sedang susah dan senang. Dalam kekhusyukan mereka memohon kepada Yang Ilahi untuk melindungi mereka dari segala mara bahaya baik dari musuh, penyakit, dan bencana alam. Tetapi ketika masyarakat asli mulai menganggap Yang Ilahi terlalu jauh dari jarak tinggal mereka, dan ketika manusia tidak berani lagi mengucapkan nama-Nya karena nama-Nya Kudus, maka manusia mulai terpengaruh untuk menjadi dekat dengan yang gaib, mereka menjadikan matahari, bulan, atau bumi (*mitologi alam*) menjadi Tuhan mereka. Bahkan mereka juga menetapkan penghuni pohon, arwah para leluhur (*animism, manisme*) sebagai Tuhan. Akhirnya, kuasa gaib dianggap menempati benda-benda alam seperti batu, gunung, air, api (*dinamisme*) atau dalam benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia seperti patung, pisau atau benda jimat (*fetisisme*).<sup>13</sup> Bagi Subagya, kepercayaan kepada animisme lebih terasa dalam kelompok penduduk yang hidup dari pertanian. Bagi masyarakat ini, roh-roh dari arwah leluhur atau penghuni pohon dapat memberi bantuan, tetapi juga ancaman. Untuk mendapatkan berkat dan mencegah atau mengatasi bencana mereka harus memberikan sesajen.<sup>14</sup> Sebelum masuknya kekristenan dan injil disebarkan, masyarakat Lapangbaru melakukan praktik memberikan sesajen kepada para leluhur sebagai tanda penghargaan dan meminta agar para leluhur menjaga keseimbangan alam. Namun kondisi ini mulai berubah ketika masuknya kekristenan. Praktik memberikan sesajen sudah tidak dilakukan oleh masyarakat lokal Lapangbaru, tetapi dalam pemahaman mereka bahwa bencana yang terjadi atau penyakit yang dialami karena ulah manusia, maka untuk

---

<sup>13</sup> Subagya, *Agama Asli Indonesia*, 64-66.

<sup>14</sup> Subagya, *Agama Asli Indonesia*, 76-77.

memulihkan keadaan, anak laki-laki yang berasal dari keturunan sub suku *Kalongfala* (*wil fingkafakbang*), harus pergi ke pinggir danau untuk berbicara dengan para leluhur, sekalipun kalimat yang disampaikan adalah ucapan makian. Hal ini menunjukkan bahwa, untuk mengembalikan keadaan menjadi semula, dibutuhkan pengakuan dan perdamaian antara manusia dengan alam.

Berdasarkan mitos, yang menjadi leluhur mereka adalah Tilalan dan Fuilan, yakni generasi pertama dari salah satu sub suku dalam masyarakat lokal. Yang menjadi faktor masyarakat lokal Lapangbaru menyembah leluhur adalah karena perubahan wujud dalam diri leluhur, membuat masyarakat lokal tidak lagi mengalami kekurangan air untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Dengan demikian, sebagaimana pandangan dan pengakuan iman GMIT tentang leluhur, bahwa Roh Kudus adalah Tuhan yang menginspirasi para leluhur untuk meletakkan dan mewariskan adat-istiadat serta kebudayaan pada satu sisi dan pada sisi yang lain, Roh Kudus jugalah yang menumbuhkan iman, memanggil, mengumpulkan dan mengikatsatukan orang Kristen dalam gereja dan kehidupan orang Kristen. Karena itu, dalam praktik nyata sekalipun leluhur itu telah mati, penghormatan kepada mereka terus berlanjut.<sup>15</sup> Dalam teks Alkitab dengan belajar dari kisah leluhur bangsa Israel, yakni Abraham, Ishak, dan Yakub, secara tegas dijelaskan bahwa bangsa Israel tidak menyembah leluhur mereka, melainkan menyembah Allah yang telah memilih dan menetapkan para leluhur untuk sebuah rencana penyelamatan bagi dunia. Selain untuk memahami yang Ilahi dari sebuah mitos, pesan dari mitos adalah untuk menjaga alam. Alam dipahami sebagai totalitas ciptaan Allah yang dinilai sungguh amat baik oleh Allah sendiri pada saat penciptaan. Karena alam adalah ciptaan tangan Allah,

---

<sup>15</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Dunia Supranatural, Spritisme dan Injil* (Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana), 9.

maka alam mestinya dipahami oleh manusia sebagai milik Allah, seperti manusia memahami dirinya sebagai milik kepunyaan Allah.

Mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai penguasa atas alam, tidak terlepas dari mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai pemelihara alam. Kekuasaan dan pemeliharaan yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia merupakan dua mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini bermaksud untuk menghargai Allah sebagai pencipta, menghargai diri manusia sendiri sebagai citra dan mitra Allah, dan menghargai alam sebagai yang memiliki eksistensi kehidupan yang sama dengan manusia. Perlakuan yang adil meskipun berlaku sama antara manusia dan seluruh ciptaan lainnya.

Para ahli ekologi berpendapat bahwa gejala dan kenyataan krisis lingkungan hidup, sama sekali tidak terpisahkan dari praktik ketidakadilan manusia terhadap alam. Manusia berlaku tidak adil dengan alam melalui cara pengelolaan lingkungan hidup. Sony Keraf dan beberapa pemikir lainnya mengatakan bahwa yang harus dirubah adalah cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan hidup. Selain cara pengelolaan lingkungan hidup yang salah, terjadi juga penyelewengan terhadap norma-norma pengelolaan kekayaan alam. Manusia menggunakan haknya secara berlebihan dengan menguras kekayaan alam, tanpa memperhitungkan dan atau memperhatikan tanggung jawab dan kewajiban sebagaimana mestinya. Bentuk ketidakadilan ini memperlihatkan keegoisan dan kerakusan manusia yang tanpa batas. Manusia menjadikan alam sebagai objek untuk memenuhi keinginan mereka. Mereka menjadikan alam seperti musuh yang harus ditiadakan demi kepentingan hidup manusia. Apalagi di zaman yang semakin canggih ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung manusia untuk mengambil semua kekayaan alam untuk kepentingan mereka.

Dalam kehidupan masyarakat lokal, manusia dan alam semesta memiliki hubungan yang saling membutuhkan. Manusia membutuhkan lingkungan untuk menunjang kebutuhan hidup manusia dan alam semesta membutuhkan manusia untuk merawat dan melestarikannya. Sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam alam, masyarakat lokal melakukan berbagai ritual dan juga memelihara mitos. Namun, pada kenyataannya manusia lebih mementingkan kebutuhan ekonomi dan mengabaikan ekologi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia telah melakukan tindakan yang keliru dan salah dalam mengurus alam yang dipercayakan oleh Allah. Manusia cenderung memanfaatkan, tetapi tidak memelihara. Alam dipandang lebih bernilai ekonomi daripada ekologi. Jika sikap manusia seperti ini, ia bukan karakter sosok citra dan mitra Allah. Sebab yang dikehendaki oleh Allah adalah selain mengusahakan, manusia harus memelihara. Manusia harus sungguh-sungguh bertanggungjawab untuk hidup dalam keharmonisan dan keserasian dengan alam. Manusia harus hidup dalam koinonia dengan alam. Sehubungan dengan itu, menurut Capra dalam Keraf, yang harus dilakukan oleh manusia dalam upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan adalah manusia harus memiliki tingkat kesadaran diri yang tinggi akan pentingnya hidup selaras dengan alam dalam membangun hubungan pada mata rantai kehidupan di alam semesta.